
PENGEMBANGAN WISATA LINTAS DESA SEBAGAI BENTUK USAHA WISATA DESA JARAK KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN JOMBANG

Anik Juniwati¹, Elvina Shanggrama Wijaya², Erwan Aristyanto³

Universitas Kristen Petra^{1,2}

Universitas Wijaya Putra³

ajs@petra.ac.id, elvinawijaya@petra.ac.id, erwanaristyanto@uwp.ac.id

Abstrak

Desa Jarak – Wonosalam adalah salah satu Desa di Jombang yang telah ditetapkan menjadi Desa Wisata. Desa ini memiliki segudang potensi, utamanya adalah lokasinya yang diantara bukit dengan pemandangan alam indah, penduduk yang ramah dan aktivitas pariwisata camping ground serta paket wisata lintas desa (*trekking*) yang sudah ada namun kurang terbina. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini mempunyai misi untuk membantu mengembangkan *trekking* Desa Jarak, yang masih dalam pengembangan dan terus berbenah. Dari kajian pasar didapati bahwa wisata lintas desa banyak diminati oleh kaum muda, maka dari itu, fokus kegiatan adalah memperbaiki aspek produksi, yang terkait dengan fasilitas fisik, yaitu mendampingi PokDarWis mengadakan prasarana yang memadai seperti: membuat rute, memperbaiki akses dan jembatan, membuat naungan dengan memanfaatkan material setempat di Desa Jarak, yakni bambu. Aspek produksi lainnya adalah penataan UMKM agar mempunyai sertifikat halal dan mendapatkan NIB, dengan membagikan google form dan memproses kepengurusan tersebut. Hasil yang dicapai lewat kegiatan pengabdian ini adalah terwujudnya fasilitas *trekking* Desa Jarak, baik yang berupa bangunan maupun prasarana pendukung trekking yang sesuai dengan konsep ramah lingkungan yang diusung Desa, yang juga memenuhi standar SNI Desa Wisata, yakni *cleanliness, healthy and safety*, serta *environment sustainability* yang diterima dengan baik oleh para warga Desa Jarak.

Kata Kunci : Wisata, Wisata lintas desa, Kelompok Sadar Wisata, Desa Jarak

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya potensi alam dan manusia, yang membuat Indonesia menjadi negara tujuan wisata, baik itu wisatawan mancanegara, maupun wisatawan domestik. Rencana pengembangan Pemerintah untuk bidang pariwisata di Indonesia, tidak berfokus pada area – area tujuan pariwisata tertentu yang sudah termasyur di dunia, seperti Bali, namun juga

bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di daerah – daerah. Hal ini sejalan dengan Rapat Koordinasi *High Level* (Rakor HL) Sekretariat Bersama Percepatan Pengembangan Sektor Pariwisata (Sekber Pariwisata) Bank Indonesia, yang diadakan pada 3 Oktober 2022, yang menyepakati langkah strategis esensial untuk pengembangan pariwisata. Beberapa poin dari langkah – langkah tersebut adalah dukungan terhadap Desa Wisata:

- Melanjutkan dukungan insentif dan peningkatan akses pembiayaan bagi pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif (parekraf) dan Desa Wisata
- Mendorong sinergi program dalam pengembangan UMKM pendukung pariwisata dan Desa Wisata

Di lain pihak, Desa Jarak merupakan sebuah desa di kaki Gunung Anjasmoro, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Desa Jarak merupakan desa yang subur, sejuk dan memiliki pemandangan yang indah: lembah hijau, harumnya bunga kopi yang sedang mekar, air terjun dan sungai yang bening. Lokasi Desa Jarak berada di kaki Gunung Anjasmoro, tepatnya 482 m dari permukaan laut, sehingga suhu cenderung sejuk, berkisar antara 25-28⁰C. Desa ini memiliki segudang potensi, utamanya adalah lokasinya yang diantara bukit – bukit, pemandangan alam indah yang masih asli, penduduk yang ramah dan aktivitas pariwisata camping ground serta paket wisata lintas desa (*trekking*) yang sudah ada namun kurang terbina.



Gambar 1. Pemandangan alam Desa Jarak

Dalam rangka mewujudkan Desa Jarak sebagai desa wisata seperti tertuang dalam rencana strategis Badan Perencana Kabupaten Jombang 2009-2029, pemerintah desa telah membangun Sentra Wisata di Bukit Pecaringan, yang sudah dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan oleh berbagai

komunitas. Beberapa kegiatan yang terjadi adalah acara *camping* dari komunitas mobil seperti: Mobil IGNIS, Mobil Mazda, Mobil Carry, acara outbond dan persami oleh murid-murid sekolah, dan berbagai aktivitas lain yang mengundang minat masyarakat dari luar Wonosalam untuk berkunjung ke tempat ini. Namun seperti yang diungkapkan oleh Audyarizki, 2022, bahwa kegiatan wisata di Bukit Pecaringan masih perlu dikembangkan. Salah satu hal yang dapat dikembangkan adalah pengkayaan aktivitas, untuk mengisi waktu selama camping dilaksanakan, hingga dari waktu ke waktu, para pengunjung memiliki pilihan kegiatan, selain bersantai dan menikmati pemandangan yang cantik dari atas bukit.



Gambar 2. Pengembangan fasilitas camping di Bukit Pecaringan yang telah dilakukan sebelumnya

Kegiatan *camping* di Bukit Pecaringan biasanya selalu diikuti dengan acara jalan-jalan dan turun ke sungai yang ada di sekitar lokasi. Hasil survey dari para pengunjung yang pernah melakukan camping di Bukit Pecaringan menyatakan bahwa sebagian besar dari para pengunjung sangat suka merasakan suasana alam Desa Jarak dengan berjalan (*hiking*) melintasi area perkebunan, menyusur tepi sungai, meniti jembatan

bambu. Fenomena ini menunjukkan bahwa wisata lintas Desa merupakan peluang bisnis wisata baru bagi Masyarakat Desa Jarak. Oleh karena itu dari hasil diskusi Pengabdian dengan Kelompok Sadar Wisata yang secara struktural berada di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) menggagas program pengembangan Wisata Lintas Desa di Desa Jarak, berawal dari Bukit Pecarigan.

Namun begitu, segala Upaya untuk membangun pariwisata Desa Jarak juga sering menemui kendala, yang dapat diringkaskan ke dalam tiga aspek:

- Aspek produksi meliputi ketersediaan prasarana *trekking*, kemampuan pemandu wisata untuk memandu wisatawan untuk melakukan *trekking* dengan aman, nyaman dan bersemangat, ketersediaan produk makanan dan minuman khas untuk mendukung ekonomi, sekaligus menambah kenyamanan wisatawan.
- Aspek manajemen meliputi kemampuan melakukan administrasi dan pencatatan keuangan.
- Aspek pemasaran meliputi membuat media promosi dan mengelola sosial media.

Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa pendampingan dengan tujuan untuk mendukung potensi - potensi mitra, yakni Desa Jarak, untuk terus berkembang, yang pertama sebagai dukungan moral, dukungan ilmu pengetahuan sekaligus dukungan dari segi pendanaan. Program dukungan ini menjadi penting, supaya potensi lokasi, pemandangan alam yang dimiliki desa Jarak dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, supaya keberadaan pariwisata di Desa Jarak ini semakin dapat mendekati standar Desa Wisata dari SNI, yakni *Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) (*SNI CHSE 9042 Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif SNI CHSE 9042 Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, n.d.). Dukungan ini juga bermaksud untuk mengembangkan Wisata Desa Jarak, guna mengembangkan Desa Jarak, sehingga dapat menjadi acuan dari Desa Wisata, termasuk untuk Desa Wisata di sekitar Desa Jarak.

Tujuan akhir dari pendampingan ini adalah bahwa Kelompok Sadar Wisata Desa Jarak pada akhir periode mampu menjalankan bisnis wisata lintas desa secara mandiri, mulai dari menawarkan, mengerjakan dan mencatat dalam system administrasi yang baik. Saat tulisan ini dibuat, proses masih dalam tahap pendampingan untuk melengkapi fasilitas wisata lintas desa yang berupa pemetaan rute, perbaikan jembatan, serta naungan. Kegiatan yang terjadi bersamaan adalah pendampingan pengurusan sertifikat halal dan SIB, dimana telah dibagikan google form, yang mana para warga dapat mengisinya dengan rupa – rupa usaha mereka, yang datanya akan diperlukan untuk pengurusan sertifikat tersebut.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa metode pendampingan dan pelatihan. Pendampingan di awal dilaksanakan dalam rangka mewujudkan fasilitas wisata lintas desa. Pengabdian kepada Masyarakat ini mengikuti skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan ruang lingkup Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM). Dalam pelaksanaannya, pengabdian akan selalu berjalan berdampingan dengan mahasiswa dan Masyarakat, untuk mengasah kepedulian mahasiswa, khususnya mahasiswa Arsitektur untuk dapat menghasilkan karya yang tak hanya estetis, namun juga tepat guna, dengan selalu memperhatikan aspirasi masyarakat penduduk Desa Jarak. Selain itu, bagi mahasiswa, kegiatan ini sekaligus merupakan *service learning* dimana mahasiswa akan belajar sambil mengabdikan.

Sebagai usaha untuk menerapkan CHSE, maka beberapa tahapan yang digagas dalam pengabdian ini adalah:

- *Cleanliness* → pemetaan jalur *trekking* serta peningkatan kebersihan rute dengan pemberian rambu untuk mencintai lingkungan dengan membawa serta sampah pribadi, tak membuangnya sembarangan
- *Healthy and safety* → pemetaan kondisi eksisting jalur *trekking*, membandingkan dengan standar keamanan untuk *track* : material perkerasan, kemiringan jalur yang harus

ditempuh, keberadaan pendukung jalan seperti *hand railing*; serta merasakan sendiri *track* guna dapat merekomendasikan dengan baik, titik titik istirahat sesuai rute *trekking* keseluruhan.

- Environmental Sustainability → eksplorasi penggunaan material setempat, yakni bambu, yang diintegrasikan dalam perancangan fasilitas pendukung pariwisata. Hal ini dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan ke lingkungan akibat transportasi material bahan bangunan yang akan terjadi bila menggunakan material lain. Selain itu, optimalisasi penggunaan material lokal sangat mendukung Pembangunan yang berkelanjutan.

Pendampingan pengembangan fasilitas wisata Desa Jarak dengan penerapan konstruksi bambu, juga pernah dilakukan di Desa Jarak sebelumnya (Nurdiah, 2019).

Adapun secara garis besar, program Pengabdian kepada Masyarakat ini dibagi dalam 2 tahap, yaitu:

- 1) Tahap awal adalah survei *track* bersama dan *public hearing* awal. Pengabdian, mahasiswa bersama masyarakat melakukan survey untuk menentukan lintasan atau rute *hiking*. Gambar 3. berikut adalah foto kegiatan survey yang telah dilakukan.



Gambar 3. Foto kegiatan survey lintasan

Survei rute *trekking* ini dilaksanakan dua kali, untuk mempertimbangkan keberagaman wisatawan yang akan mengikuti rute. Dari hasil survey bersama, mahasiswa akan membantu

merumuskan rute wisata lintas desa, menetapkan perletakan gazebo, mendesain jembatan. Gambar dan desain yang dihasilkan dipresentasikan kepada Perangkat Desa dan Kelompok Sadar Wisata untuk didiskusikan dan diberi masukan – masukan dari Masyarakat desa, untuk selanjutnya dapat dibawa pada tahap pengembangan desain (*public hearing*). Gambar 4. adalah foto pelaksanaan *public hearing* pertama.



Gambar 4. Foto kegiatan *Public Hearing* 1

Hasil diskusi dan masukan yang didapat dari kegiatan *public hearing* 1, ditindaklanjuti oleh mahasiswa untuk mendetailkan rute dan desain jembatan serta gazebo, yang kemudian didiskusikan dalam kesempatan *public hearing* 2. Dalam kegiatan *public hearing* 2 ini, para Masyarakat Desa akan menerima penjelasan desain, serta memilih desain mana yang akan diwujudkan nyatakan, dengan tetap memberikan masukan. Gambar 3. adalah foto kegiatan *public hearing* 2.



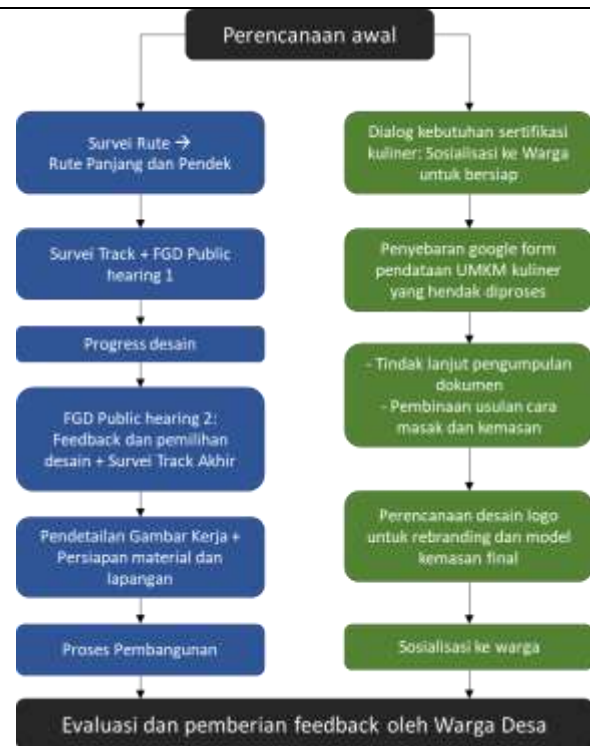
Gambar 4. Foto kegiatan *public hearing* 2

Setelah *public hearing* kedua dilaksanakan, Pengabdian dan para mahasiswa sama-sama menjalani *route track* kembali, untuk memastikan kondisi *track*, memastikan keterbangan desain yang telah dipilih melalui pengukuran yang lebih akurat pada *site* dan *track*.

- 2). Tahap lanjutan adalah pelaksanaan pembangunan prasarana. Bersamaan dengan itu adalah pelaksanaan pelatihan pemandu wisata dan pembuatan media promosi.

Untuk kepengurusan SIB dan sertifikasi halal, para mahasiswa akan dibagikan link *google form*, dan mewawancarai para pemilik usaha di Desa Jarak untuk diambil datanya, guna melanjutkan proses pengurusan lebih lanjut.

Metode yang dilakukan dapat diringkas seperti gambar 5.



Gambar 5. Skema Metode Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rute wisata lintas desa

Survei *trekking* dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, Pengabdian bersama Masyarakat desan melakukan survei rute *trekking* dengan rute yang panjang, yakni dengan melintasi Sungai sebanyak dua kali. Survei ini dilakukan sebelum kelas *service learning* bersama mahasiswa dilaksanakan, sekaligus untuk menjamin keamanan mahasiswa peserta kelas *service learning*. Untuk menjalani rute panjang ini, Pengabdian dan Masyarakat menghabiskan waktu 3 jam, dengan 1 waktu istirahat selama kurang lebih 10 menit di Tengah rute. Dari survei rute pertama ini, diputuskan bahwa rute ini kurang ramah untuk kebanyakan wisatawan yang datang, karena kondisi *track* yang sulit, disertai dengan minimnya tempat yang ideal untuk beristirahat. Hal ini dipandang sebagai ancaman untuk target market pengunjung *trekking*, karena *trekking* dimaksudkan untuk dapat diikuti orang kebanyakan, keluarga, bahkan yang

belum pernah *trekking* sekalipun. Maka dari itu, diputuskan untuk mengambil rute yang lebih mudah untuk selanjutnya.

Selanjutnya, survei *track* pendek dilakukan bersama mahasiswa. Pada survei ini, reaksi mahasiswa, yang sebagian besar belum pernah melakukan *trekking* juga menjadi umpan balik dalam penentuan rute.



Gambar 6. Kondisi rute track Panjang

Kondisi mahasiswa yang sehat dan bersemangat, membuat para mahasiswa dapat menyelesaikan rute pendek ini dengan baik, walaupun harus menempuh kondisi *track* yang berbatu, tanah berair, mendaki dan menurun. Rute *track* ini ditempuh dalam waktu 2 jam, dengan waktu istirahat kurang lebih 15 menit, yakni untuk turun ke sungai, merasakan bersih dan segar air Sungai alami, setelah berapa lama berjalan *trekking*.

Berdasarkan survey bersama oleh pengabdian, mahasiswa dan anggota kelompok sadar wisata didapatkan rute sebagai yang terlihat di gambar 7. Rute berawal dari Bukit Pecaringan, memasuki jalan setapak, menuruni tebing (jalur hijau), menyusuri Sungai, mendaki tebing, Kembali ke pecaringan (jalur orange).



Gambar 7. Rute wisata lintas desa

Dalam perjalanannya wisatawan akan menemui beberapa pemandangan yang berbeda-beda. Seperti yang dapat dilihat di Gambar 8-kiri, Ada batu besar yang oleh masyarakat lokal diberi nama *Watu Lumbung* (Batu Lumbung). Setelah itu wisatawan akan menyusuri tepian sungai (gambar 7-kanan). Kemudian gambar 9. Menunjukkan rute selanjutnya yaitu area hutan sengon, yang kemudian perjalanan akan melewati hamparan ladang terbuka, hingga pada suatu titik wisatawan akan diajak melintasi sungai dengan meniti jembatan bambu. Jembatan inilah yang akan didesain ulang agar tampak lebih estetik dan *instagramable*. Berikut adalah foto beragam pemandangan yang dapat dinikmati pada rute wisata lintas desa.



Gambar 8. Kiri: Watu lumbung, Kanan: Sungai



Gambar 9. Kiri: Hutan sengon, Kanan: ladang

2. Desain Jembatan

Karena memasukkan Sungai sebagai bagian penting dalam rute trekking, maka ada bagian tertentu dalam rute, dimana para wisatawan akan melintasi Sungai lewat jembatan. Kondisi jembatan yang ada (gambar 10), selain sudah lama dan mulai lapuk, desainnya kurang menarik. Hal ini menyalahi prinsip dari CHSE, terutama aspek *healthy and safety*. Jembatan ini difungsikan utamanya untuk para penduduk setempat, saat mereka hendak berkunjung ke ladang mereka. Kondisi dan lebar jembatan benar – benar kurang ideal untuk jembatan wisatawan.

Mahasiswa mendampingi mitra untuk membuat desain jembatan bambu yang secara konstruksi mudah dibangun, namun memiliki nilai estetika yang menarik.



Gambar 10. Kondisi eksisting jembatan

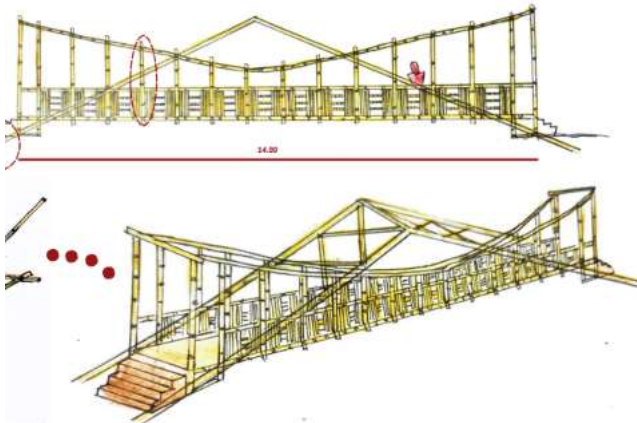
Pada tahap *public hearing* 1, para mahasiswa menghasilkan ide ide awal bentukan jembatan, sesuai idealisasi mereka. *Feedback* yang

didapatkan dari tahap ini adalah, para warga menghendaki jenis jembatan yang tidak menggunakan penopang ke dasar Sungai. Hal ini disebabkan, dalam sejarahnya, Desa Jarak biasanya akan mengalami banjir besar secara periodis, dengan interval 20 tahun. Pada banjir dengan intercal 20 tahun ini, ketinggian luapan air dapat mencapai hingga 4 meter, dengan resiko menghanyutkan jembatan yang ada bila penopangnya di dasar Sungai. Maka dari itu, untuk desain tahap selanjutnya, mahasiswa akan mendesain jembatan yang menggunakan penopang di tepi tepi Sungai.

Selain umpan balik tentang banjir dan kekuatan jembatan, ditangkap pula keinginan para warga, agar jembatan yang dihasilkan berupa jembatan yang cukup sederhana, dengan kekuatan konstruksi jembatan di dapatkan dari bentukan segitiga yang berfungsi sebagai kuda-kuda. Bentukan ini lebih familiar di pandangan para warga.

Untuk itu, pada public hearing kedua, para mahasiswa mencoba mengeksplorasi desain jembatan bambu sesuai dengan masukan. Mahasiswa menghasilkan empat bentukan desain jembatan bambu yang baru. Sebelum melakukan public hearing kedua, para mahasiswa juga dibekali oleh dua kuliah tamu, yakni dari Teknik Sipil tentang prinsip penyaluran beban pada jembatan, serta desain menggunakan material bambu. Eksplorasi yang dilakukan mahasiswa menghasilkan beberapa alternatif desain, yang kemudian dipilih berdasarkan proses asistensi bersama para Pengabdian.

Setelah dilaksanakan tahap public hearing, para warga sepakat untuk memilih desain salah satu kelompok, seperti gambar 11. di bawah, yang kemudian oleh mahasiswa dikembangkan dari sketsa menjadi maket, yang kemudian digambarkan agar dapat dilaksanakan di lapangan.



Gambar 10. Desain Jembatan Bambu terpilih

Pada desain ini, kekuatan utama ada pada batang bambu yang membentuk segitiga. Untuk keamanan, desain hand railing didesain pada kedua sisi jembatan, dengan lebar jembatan yang mengakomodasi lebar dua orang berlalu Lalang sambil mengambil foto Sungai, yakni 1.20 meter. Panjang lintasan jembatan sendiri adalah 14.5 meter.

3. Desain Gasebo

Gasebo dimaksudkan sebagai tempat beristirahat di tengah rute *trekking* yang dijalani para wisatawan. Sepanjang rute, telah disebutkan bahwa akan ditemui pemandangan alam yang indah. Oleh karena itu, penentuan titik titik istirahat ini merupakan optimasi antara jarak tempuh dengan potensi pemandangan alam.

Pada rute trek pendek ini, diputuskan untuk ada empat titik istirahat yang dapat dipilih oleh para wisatawan:

- Titik istirahat + gazebo 1 → di Watu Lumbang, untuk menikmati pemandangan alam serta Sungai yang cocok sebagai area photospot
- Titik istirahat + gazebo 2 → di area Sengon yang berundak, dengan potensi area yang baik untuk beristirahat, tenang, ternaung oleh teduhnya pepohonan Sengon, serta memiliki lahan datar yang cukup luas untuk melakukan permainan dalam kelompok.
- Titik istirahat + gazebo 3 → di area ladang, dengan hamparan padang luas, dan bebatuan besar yang terbawa luapan Sungai pada banjir besar 20 tahun yang lalu. Area ini berpotensi sebagai area istirahat, juga sebagai area photospot.
- Titik istirahat + gazebo 4 → di area jembatan. Pada area ini, desain gazebo dimanfaatkan pula untuk meletakkan sepatu saat para wisatawan hendak turun ke Sungai.

Selain menikmati pemandangan sepanjang perjalanan rute wisata lintas desa, wisatawan akan disuguhkan makanan dan minuman khas Desa Jarak yang dapat dinikmati di Gazebo. Saat eksplorasi desain 1, para mahasiswa menghasilkan beberapa sketsa, namun sifatnya belum dapat mengakomodasi kekhususan peruntukan gazebo di keempat titik tersebut. Desain ini dikembangkan pada public hearing 2, seperti gambar 12 berikut.



Gambar 12. Desain Gazebo

Sama seperti desain jembatan, desain gazebo terbuat dari bambu dengan desain yang cukup menarik dan *instagramable*. Area duduk sekaligus merupakan area pandang, yang akan diorientasikan ke arah pemandangan yang terbaik, seperti pemandangan bukit, Sungai serta hutan sengon. Bagian ternaung dari gazebo ini berbentuk ruangan segitiga, yang dapat digunakan para wisatawan untuk berteduh dan beristirahat sejenak, saat cuaca Terik maupun hujan.

Gazebo ini dibuat terbuka, untuk memastikan keamanan para penggunanya dari titik titik blind spot yang rawan kekerasan. Selain itu, optimalisasi penggunaan bambu dirasakan di setiap elemen gazebo ini. Gazebo ini berukuran 3 meter x 3 meter, dengan tinggi 3 meter, membuatnya cukup fleksibel untuk ditempatkan di keempat tempat yang telah direncanakan sebagai area istirahat, pada rute trekking yang telah direncanakan sebelumnya.

4. Hasil Desain dan Evaluasi

4.1 Pembangunan Fisik

Pembangunan jembatan, perbaikan akses berupa perkerasan jalan serta Pembangunan gazebo telah dilaksanakan selama proses pengabdian ini. Nilai keunikan dari proses pengabdian ini, didasarkan pada kepedulian akan lingkungan, serta salah satu prinsip CHSE, yaitu environment sustainability adalah penggunaan material lokal, yang menjadi tulang belakang eksplorasi desain selama proses abdimas berjalan.

Untuk pelaksanan pembangunan, dipilih pula Teknik joint sederhana, yang tak memerlukan datangnya alat berat yang akan meninggalkan dampak ke alam sekitar, serta lebih mudah untuk diadakan dalam konteks Desa Jarak. Hal yang sama diterapkan untuk perbaikan perkerasan, dimana semua material dasar diadakan dan dicetak oleh warga Desa, Bersama dengan para pengabdi.



(a) Jembatan



(b) Perbaikan Perkerasan

Gambar 13. Hasil Pembangunan Fisik

Hingga paper ini dituliskan, Pembangunan gazebo masih dalam tahap pelaksanaan, dengan tetap menjaga koordinasi dan hubungan baik dengan para warga Desa Jarak.

4.2 Pembinaan Sertifikasi Halal

Setelah dibagikan google form untuk kepengurusan sertifikasi halal, maka beberapa UMKM merespon dengan mengisi dan memberikan data mereka. Setelah melalui proses musyawarah yang melibatkan warga desa, maka dipilih jenis kuliner tradisional Desa Jarak yang dapat ditawarkan sepaket dengan wisata lintas Desa.

Selain mengurus kelengkapan dokumen, pengabdi juga memberikan masukan tentang kemasan yang lebih higienis dan mudah dibawa sembari hiking. Para pengabdi juga memberi masukan pada aspek penyajian makanan – minuman, serta mendesain logo guna semakin memasarkan produk Desa Jarak.



(a) Kemasan awal dan kemasan masukan yang lebih mudah untuk dibawa



(b) Kuliner khas Desa Jarak
Gambar 14. Pembinaan Sertifikasi Halal

4.3 Evaluasi Hasil Pengabdian

Sebagai evaluasi pengabdian, dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh desa, yakni Bapak Hadi (Tokoh Masyarakat Desa Jarak), Bapak Supari (Warga yang menjadi anggota Pembangunan Jembatan) serta Ibu Suyati (Pemilik UMKM)



Gambar 15. Wawancara dengan warga desa

Tanggapan ketiga warga Desa Jarak ini cukup positif terhadap pengabdian yang dilakukan. Untuk

Pembangunan Jembatan, Pak Supari dan Pak Hadi mengapresiasi desain jembatan yang lebih lebar dengan konstruksi yang lebih kuat, sehingga memungkinkan para warga yang melintas tidak was was lagi saat membawa rumput. Dalam hal bentukan, jembatan maupun gazebo memiliki desain yang baik, yang sepenuhnya menggunakan material bambu lokal Desa Jarak, yang dapat menjadi jujugan foto saat berwisata lintas desa. Bu Suyati mengapresiasi kepedulian para pengabdian pada kuliner Desa, serta menantikan proses pengurusan sertifikasi halal bagi para UMKM kuliner Desa Jarak.



Gambar 16. Hasil desain rebranding dan kemasan

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di desa Jarak sebagai Desa Wisata Jarak telah tertulis pada Renstra Daerah Jombang, serta sejalan dengan rencana Pemerintah untuk mengembangkan Desa Wisata. Desa Jarak sendiri telah memiliki fasilitas untuk pariwisata, potensi view yang baik, serta penduduk yang ramah. Bibit aktivitas wisata sebenarnya juga telah ada, namun masih dalam tahap pengembangan dan memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Oleh karena itu, dukungan program abdimas yang dilaksanakan pengabdian, bertujuan untuk mendukung potensi wisata Desa Jarak, dengan mengembangkan *trekking* lintas desa.

Sebagai perwujudan dukungan, maka direncanakan program pengabdian bersama mahasiswa dalam kelas service learning, yang menghasilkan desain yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah produksi pariwisata desa, yakni fasilitas wisata yang memadai.

Dari proses ini, dihasilkan desain jembatan bambu dan gazebo bambu, dengan menggunakan

material lokal yang banyak terdapat di Desa Jarak, yakni bambu. Desain ini tidak terjadi secara serta merta, namun juga melibatkan para perangkat dan warga desa. Telah dilakukan survei site sebanyak dua kali, serta public hearing sebanyak dua kali, guna menangkap aspirasi dari Masyarakat.

Hasil dari desain di tahap ini akan ditindaklanjuti, serta diadakan secara real dalam tahap selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Tuhan YME atas kesempatannya melaksanakan pengabdian ini.

REFERENSI

Badan Perencanaan Kota [Bapeko Kabupaten Jombang]. RTRW Kabupaten Jombang 2009-2029.

Audyarizki ENH, et al. POTENSI PENGEMBANGAN WISATA ALAM BUKIT PECARINGAN. *Karya Jurnal Pengabdian kepada*

Masyarakat, Volume Vol.2, No.2; 2022. pp. 157-161..

Nurdiah, E. A. & Juniwati, A. Bamboo architecture as a learning project for community development of. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 490; 2019 p. 012004.

Minke, Gernot. *Building with Bambo. Design and Technology of a Sustainable Architecture*, Birkhauser. 2012

Henrikson, Robert & David Greenberg. *Bambo Architecture in Competition and Exhibition*. Lexington,KY. USA 2014.

SNI CHSE 9042 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif SNI CHSE 9042 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). Retrieved October 4, 2023, from <https://chse.kemenparekraf.go.id/id/pedoman>